



## ANALISIS MASALAH IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NON-FORMAL DI LKP PISTAR MEDAN

Rosdiana<sup>1</sup>, Mahfuzi Irwan Saragih<sup>2</sup>, Pebri Yeni Pasaribu<sup>3</sup>, Vitra Anugrah Setia Siringoringo<sup>4</sup>, Gian Sipahutar<sup>5</sup>

Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Indonesia

[pebriyenipasaribu@gmail.com](mailto:pebriyenipasaribu@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the problems of implementing the non-formal education curriculum at LKP Pistar and compare it with the national LKP curriculum. This research was conducted by going directly to the Pistar Training Course Institute (LKP) which is located at Jalan Setia No. 19 Tanjung Gusta Village, Medan Helvetia District, Medan City, North Sumatra 20125. This research was conducted using a qualitative approach with data collection techniques through observations, interviews, documentation studies and literature studies. Based on the results of observations through direct observations and interviews with LKP Pistar, several problems were obtained in the implementation of the non-formal education curriculum at LKP Pistar, namely, firstly, the author did not find a curriculum, but there was only a syllabus, secondly based on the results of the research that the author did. do it at the English language course institution, that LKP Pistar does not provide a curriculum or syllabus or some kind of Learning Process Plan (RPP), and tutors are asked to make their own RPP, the three implementations of the non-formal education curriculum at LKP Pistar have not been implemented properly as the LKP curriculum that has been determined nationally.*

**Keywords:** Learning, LKP, Curriculum

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis permasalahan implementasi kurikulum pendidikan non-formal di LKP Pistar dan membandingkannya dengan kurikulum LKP secara nasional. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Pistar yang beralamat di Jalan Setia No. 19 Kelurahan Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20125. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan (observasi), wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Berdasarkan hasil observasi melalui kegiatan pengamatan dan wawancara secara langsung ke LKP Pistar, maka diperoleh beberapa permasalahan pada implementasi kurikulum pendidikan non-formal di LKP Pistar tersebut, yaitu pertama penulis tidak menemukan adanya kurikulum, namun yang ada hanyalah silabus, kedua berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lembaga kursus bahasa inggris tersebut, bahwasanya pihak LKP Pistar tidak memberikan kurikulum atau silabus atau semacam Rencana Proses Pembelajaran (RPP), dan para tutor diminta untuk membuat RPP sendiri, ketiga implementasi kurikulum pendidikan non-formal di LKP Pistar ini belum terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya kurikulum LKP yang sudah ditentukan secara nasional.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, LKP, Kurikulum

## I. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berfokus pada pengembangan kualitas pendidikan hal itu dibuktikan dengan banyaknya pengembangan-pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, salah satu contoh pengembangan yang cukup realistis yang bisa kita lihat adalah banyaknya pengembangan-pengembangan kurikulum. Adapun tujuan pengembangan kurikulum adalah sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran dalam mencapai pendidikan yang bermutu dengan standar yang jelas, target yang terukur dan budaya yang akan dicapai.

Hal itu tidak hanya berlaku di pendidikan formal saja, namun di pendidikan non formal juga terjadi pengembangan kurikulum, salah satunya pada lembaga pendidikan yang bernama LKP, berikut ini adalah kurikulumnya yang digunakan adalah mengacu kepada

1. SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia).
2. KKNi (kerangka kualifikasi nasional Indonesia).
3. KBK (Kurikulum berbasis kompetensi) LSK & LSP.

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan nonformal (PNF) terus mengalami peningkatan. Banyak faktor yang mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan PNF dalam kehidupan masyarakat. Perubahan masyarakat yang sangat cepat menyebabkan hasil pendidikan yang diperoleh di sekolah (pendidikan formal) menjadi tidak sesuai lagi atau tertinggal dari tuntutan baru dalam dunia kerja. Ilmu pengetahuan dan atau ketrampilan yang didapatkan dari sekolah cepat menjadi usang dan kurang dapat digunakan untuk memecahkan masalah masalah baru dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi di Lembaga Kursus dan Ketrampilan (LKP), merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan penjabaran dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peningkatan mutu penyelenggaraan dan mutu lulusan kursus ada di bawah tanggung jawab sub Direktorat Mutu Kursus, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (Hadi, 2012).

Dalam Pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu lembaga kursus juga berfungsi untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan bekal keterampilan, pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan profesinya. Kehadiran Lembaga Pendidikan Kursus mempunyai peranan penting dalam memberantas

kemiskinan dan pengangguran masyarakat, hal ini terbukti dengan meningkatnya keterampilan masyarakat yang bisa dilihat dari semakin berkurangnya tingkat pengangguran.

Sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyiapkan tenaga kerja, LKP dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Atas dasar itu, LKP perlu terus menerus meningkatkan mutu kinerjanya.

Sehingga harapan masyarakat terutama dunia kerja tersebut dapat terpenuhi. Pengembangan pembelajaran kursus dan ketrampilan dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulumnya. Oleh sebab itu, kami melakukan analisis masalah pada implementasi kurikulum LKP guna mengetahui hasil dari implementasi kurikulum berbasis kompetensi di LKP yaitu pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) dan keberhasilan lulusan kursus dalam uji kompetensi. Penilaian pencapaian SKL yang meliputi adanya dokumen SKL, acuan standar SKL yang telah ditetapkan, keterkaitan SKL dengan acuan standar yang telah ditetapkan.

Berikut ini beberapa uraian permasalahan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan non-formal di LKP Pistar Medan:

1. Kami tidak menemukan adanya kurikulum, namun yang ada hanyalah silabus,
2. Berdasarkan pengakuan ibu Likawati Doloksaribu S.Pd bahwasanya pihak LKP Pistar tidak memberikan kurikulum atau silabus atau semacam Rencana Proses Pembelajaran (RPP), dan para tutor diminta untuk membuat RPP sendiri,
3. Implementasi kurikulum pendidikan non formal di LKP Pistar ini tidak terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya kurikulum LKP yang sudah ditentukan secara nasional.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif artinya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dimana dalam penelitian kualitatif landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu atau pengarah agar focus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu: Observasi, Pengamatan atau observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2001:220). Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi sebenarnya di LKP Pistar, Kemudian Wawancara, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara

kedua belah pihak dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan pembelajaran dan kasus-kasus yang ada di LKP Pistar melalui proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan terwawancara, menggunakan selanjutnya studi dokumentasi berupa foto lokasi LKP, foto ruangan kelas, dan juga foto proses wawancara yang digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya ada catatan seperti pedoman wawancara, dan data subjek penelitian. Terakhir studi literatur yang digunakan untuk mencari referensi teori yang relafan dengan kasus serupa yang pernah ada sebelumnya.

### III. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi secara langsung di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Pistar yang beralamat di Jalan Setia No. 19 Kelurahan Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20125.



Sumber: LKP Pistar

Gambar 1. Foto pintu masuk LKP Pistar

Observasi ini dilakukan pada Rabu, 20 April 2022, pada pukul 14.00-15.00, kami tidak peneliti hanya dieri waktu kurang lebih 1 jam saja untuk melakukan wawancara karena semua tutor dan staf sedang memiliki kesibukan masing-masing. Pada saat tiba di lokasi kami bertemu dengan salah seorang staf dan meminta izin untuk melakukan wawancara, lalu staf tersebut mengarahkan kami ke dalam ruangan ibu Likawati Doloksaribu S.Pd untuk melakukan wawancara dan hanya diberi waktu 1 jam saja.

Selama melakukan wawancara, kami menggunakan instrument yang berisikan beberapa pertanyaan terkait implementasi kurikulum di LKP Pistar Medan tersebut. Berikut ini pedoman wawancara:

- a) Data narasumber?
- b) Apa program yang ada di LKP Pistar ?
- c) Apakah ada kurikulum dalam program tersebut?
- d) Bagaimana penerapan kurikulum tersebut di LKP Pistar ?
- e) Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dari penerapan kurikulum tersebut?
- f) Apa saja yang berkembang terkait kurikulum di LKP Pistar?



Sumber: LKP Pistar

Gambar 2. Foto proses wawancara

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa : “Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Non Formal adalah salah satu jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”

Definisi lain menurut Marzuki (2012:137) bahwa Pendidikan non formal ialah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Sedangkan menurut Komar (2006:216) Pendidikan non formal merupakan usaha sadar untuk mengembangkan diri melalui

kegiatan pengajaran dan pelatihan yang berlangsung di luar jalur pendidikan sekolah, baik yang dilembagakan ataupun tidak, bagi peningkatan kemampuan kerja dan mengikuti kemajuan zaman.

Model pembelajaran di pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal rata-rata sama dengan pendidikan formal. Namun, dalam pendidikan non formal para guru akan lebih memperhatikan siswanya, agar apa yang telah mereka ajarkan tidak berujung sia-sia. Para guru akan lebih mengutamakan dengan pemahaman dari para siswa. Oleh karena itu untuk mengatasi karakter anak yang berbeda-beda dalam satu kelas, para guru juga akan mempersiapkan metode pembelajaran yang nantinya disesuaikan dengan keadaan kelas tersebut.

Kursus merupakan suatu lembaga pelatihan dari satuan pendidikan non formal dan metode pembelajaran berlangsung seperti halnya kegiatan belajar mengajar pada umumnya. Sedangkan pelatihan adalah pemberian suatu kegiatan yang berisi pengetahuan, keterampilan, informasi untuk dapat merubah kehidupan seseorang kearah yang lebih baik lain. Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa: Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian professional.

Menurut Kaswan (2016 : 2) pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan. Pelatihan mungkin juga meliliti perubahan yang ada pada diri karyawan tersebut. Umumnya hasil yang diinginkan dari pelatihan ialah penguasaan atau peningkatan. Proses pelatihan dikendalikan oleh pemilik keahlian yang diajarkan atau ahli yang membantu mengembangkan keterampilan melalui pengalaman terstruktur Dale

(Kaswan, 2016 : 3). Saat ini banyak orang dewasa khususnya masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Sesuai dengan kenyataan seperti yang dikatakan oleh Naomi selaku ketua dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Pistar Medan. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa peristiwayangterjadidibawahpengawasansekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko kurikuler atau ekstra kurikuler (co curriculum atau ekstra curriculum).

Uraian jawaban atas pertanyaan terkait implementasi kurikulum pendidikan non formal: Kurikulum PNF ini diterapkan ketika kegiatan belajar yang dilaksanakan secara fleksibel atau menyesuaikan waktu yang ada, dan pelaksanaan pembelajarannya dapat dilakukan dimana saja. Untuk penerapan kurikulum ini diakibatkan karena ketidak terpenuhi kebutuhan logistik dalam lembaga pendidikan nonformal saat pandemic muncul. Maka dibutuhkan kurikulum darurat dalam menerapkan pendidikan nonformal Yang menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikannya yaitu Adanya peningkatan ketidaksetaraan masyarakat antardaerah serta dari aspek keadilan merupakan sebuah dampak jangka panjang. Sedangkan keresahan masyarakat terkait kurangnya fasilitas yang memadai seperti kurangnya alat elektronik seperti handphone yang harus digunakan dalam suatu keluarga, lalu susah nya ketersediaan sinyal di daerah pelosok, serta alat elektronik lainnya sebagai penunjang proses pembelajaran dirumah merupakan dampak jangka pendek yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Maka terjadinya Kerugian yang dihadapi oleh bidang pendidikan atas pandemi covid-19 yaitu tidak terpenuhinya hak pendidikan. Untuk faktor pendukungnya bisa dilakukan menggunakan zoom saat proses belajar, dan membuat video pembelajaran sehingga anak-anak yang tidak punya hp sendiri bias dikirim melalui orang tuanya. Hal yang berkembang terkait kurikulum darurat yaitu sudah terlaksananya pendidikan nonformal yang bisa dilakukan dimana saja melalui media online seperti zoom, google meet, dll. Hal ini sangat membantu untuk para pekerja sampingan yang sedang kuliah dan sangat membantu juga dalam proses mengajar jarak jauh. Berikut ini beberapa uraian masalah masalah belajar orang dewasa yang penulisteliti di lapangan:

1. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa LKP Pistar Medan tidak memiliki kurikulum khusus dalam pelaksanaan pembelajarannya, namun lebih mengarah pada penggunaan silabus dan Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP).

2. Berdasarkan pengakuan ibu Likawati Doloksaribu S.Pd bahwasanya pihak LKP Pistar tidak memberikan kurikulum atau silabus atau semacam Rencana Proses Pembelajaran (RPP) khusus yang ada disana, namun tutor justru diperintahkan untuk membuat silabus dan RPP sendiri untuk mendukung proses pembelajaran.
3. Implementasi kurikulum pendidikan non-formal di LKP Pistar ini belum terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya kurikulum LKP yang sudah ditentukan secara nasional.

Menurut Aisah (2011: 3) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara di temukan secara jelas bahwa implementasi kurikulum di LKP Pistar tersebut belum terlaksana dengan baik, dan LKP hanya ada silabus, dan silabus tersebut sifatnya tidak tetap karena tutor secara pribadi yang membuat silabus/RPP.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara di temukan secara jelas bahwa implementasi kurikulum pendidikan nonformal di LKP Pistar Medan belum berjalan optimal hal tersebut dikarenakan proses kursus bahasa Inggris tidak membutuhkan kurikulum nasional, karena jangkauan yang terlalu luas, sehingga para tutor di LKP Pistar di minta untuk membuat silabus dan RPP sendiri, yang sudah disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan juga disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran bisa lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

#### **Daftar Pustaka**

- Alexander Hamonangan Simamora. 2017. Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. Jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha.
- BNSP .2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Hamalik. Oema .2013. Dasar-Dasar pengembangan kurikulum. Bandung Jawa Barat.
- Kaswan. (2016). Pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan SDM. Bandung: Alfabeta. Kementerian Pendidikan Nasional. 2002 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.42/MENDIKBUD/2009 Tentang Standar Pengelola Kursus Dan Pelatihan. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.



- Mandar maju. 1991. Optimalisasi, lembaga pendidikan, dan mencerdaskan bangsa.
- Moh Yamin. 2012. Panduan Manajemen Kurikulum Pendidikan. Yogyakarta: Diva Press.
- Muslich, M. 2007. KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan: Pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dewan sekolah, dan guru. Jakarta: Bumi Aksara Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nafan, Tarihoran. 2017. Pengembangan Kurikulum. Serang Banten: Loquen Press.
- Nurmei Anjar Santika. 2017. Manajemen Kurikulum Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris Rhima English Course.
- Puji Hadiyanti. 2013. Pengembangan Kurikulum Program Paket B. Jurnal Ilmiah. Hal 120-128. Vol 8 No 2(REC) Pare Kabupaten Kediri. Surabaya: Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Sanjaya. W. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soetopo, Hendayat. 2009. Manajemen Berbasis Sekolah & Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sudjana. 2003. Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah Production.
- Sukiman. 2015. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2001. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakary
- Sutjipto. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kesetaraan. Jurnal Ilmiah. Hal 143-158. Vol 11 No 2
- Syamsul Bahri. 2017. Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. Banda Aceh: Dosen Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh